

Konsep Sifat Amanah dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Etika Kehidupan Masa Kini

Ali Mustofa

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
e-mail: aljep_90@yahoo.com

Nurul Lailatun Nifsin

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
e-mail: nilamkalisarahma@gmail.com

Abstract: This article aims to discuss the concept of trustworthiness in the Qur'an, Surah Al-Ma'arij verse 32, and its relevance to the values and ethics of modern life. This research is classified as library research, with data collected from academic literature. In analyzing the data, a historical approach was used. The results of this study state that in the context of this verse, the nature of trust refers to the responsibility and trust given to a person, whether in the form of tasks, obligations, or promises. This verse emphasizes the importance of keeping trust and fulfilling promises as part of the character of a true believer. There are many examples of amanah in everyday life, such as amanah fitrah, amanah ibadah, amanah dakwah and jihad, amanah harta, amanah menjaga keselamatan dan kehormatan orang lain, amanah dalam menjaga rahasia, amanah kekuasaan, amanah ilmu pengetahuan, amanah terhadap diri sendiri, and amanah keluarga. Trust requires confidence, and confidence gives birth to inner peace, which in turn gives birth to conviction. Trust is not merely something material, but also non-material, and all of it is commanded by Allah to be fulfilled properly. There is trust between humans and Allah, between humans and other humans, between humans and their environment, and between humans and themselves. Each has its own details, and every detail must be fulfilled.

Keywords: Trustworthy, QS. Al-Ma'arij' verse 32

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk membahas konsep sifat amanah Qur'an Surat Al-Ma'arij ayat 32 dan Relevansinya dengan nilai dan etika kehidupan masa kini. Penelitian ini ialah termasuk kategori *library resesrch* (penelitian kepustakaan)dengan pengumpulan data dari literature yang berstandar akademis.Dalam menganalisi data menggunakan metode pendekatan historis Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dalam konteks ayat ini, sifat amanah merujuk pada

tanggung jawab dan kepercayaan yang diberikan kepada seseorang, baik dalam bentuk tugas, kewajiban, maupun janji. Ayat ini menekankan pentingnya menjaga amanah dan memenuhi janji sebagai bagian dari karakter seorang mukmin yang sejati. Ruang lingkup amanah dalam kehidupan sehari-hari sangatlah banyak contohnya amanah fitrah, amanah ibadah, amanah dakwah dan jihad, amanah harta, amanah menjaga keselamatan dan kehormatan orang lain, amanah dalam menjaga rahasia, amanah kekuasaan, amanah ilmu pengetahuan, amanah terhadap diri sendiri, amanah keluarga. Amanah membutuhkan sebuah kepercayaan dan kepercayaan itu melahirkan ketenangan batin yang selanjutnya melahirkan keyakinan. Amanat adalah bukan sekedar sesuatu yang bersifat material, tetapi juga non material bermacam-macam semuanya diperintahkan oleh Allah agar ditunaikan dengan baik. Ada amanah antar manusia dengan Allah, antar manusia dengan manusia lainnya, antar manusia dengan lingkungannya, dan antar manusia dengan dirinya sendiri. Masing-masing memiliki rincian dan setiap rincian harus dipenuhi.

Kata Kunci: *Amanah*, QS. Al-Ma'arij' ayat 32

PENDAHULUAN

Amanah merupakan ejawantah dari ketundukan manusia terhadap seluruh dimensi pokok agama Islam karena melibatkan aspek vertikal (*hablum minallah*) yakni beban pertanggung jawaban kepada Allah dan aspek horizontal (*hablum minannas*) yaitu aspek syari'ah terutama dalam kaitannya dengan mu'amalah atau hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya mengapa amanah menjadi salah satu substansi pokok agama Islam. Namun untuk mengetahui substansi amanah, maka perlu dilihat dari tiga aspek yaitu: subjek, objek dan predikat atau substansi amanah adalah kepercayaan yang diberikan orang lain kepadanya sehingga menimbulkan ketenangan jiwa. Hal tersebut dapat terlihat dalam QS. Al-Baqarah: 283. Kepercayaan orang lain yang diberikan kepada kita.

Seseorang disebut amanah ketika dia bisa menjaga kepercayaan baik berupa titipan untuk orang lain maupun sebuah rahasia.¹

Amanah bukan hal yang mudah untuk dilakukan, amanah bisa dikatakan telah menjadi barang yang langka, sama seperti kejujuran, terkadang untuk mendapatkannya perlu mengeluarkan pengorbanan. . Lawan dari amanah adalah pengkhianatan, pengkhianatan akan menimbulkan sakit hati, kesal, rasa kecewa, dan perasaan buruk lainnya. Oleh karena itu, sifat amanah adalah sifat yang wajib dimiliki oleh seorang muslim, terlebih lagi harus dimiliki oleh pengusaha muslim karena ia selalu berhubungan dengan pasar, yaitu suatu zona dimana banyak sekali amanah terkhianat.²

Amanah adalah suatu yang diserahkan pada pihak lain untuk dipelihara dan di kembalikan bila tiba saatnya atau bila di minta oleh pemiliknya. Amanah adalah lawan dari khianat. Ia tidak di berikan kecuali kepada orang yang dinilai oleh pemberinya dapat memelihara dengan baik apa yang diberikannya itu³. Dengan adanya sifat amanah dapat memudahkan dan meyakinkan orang lain terhadap segala kepercayaan yang dititipkan kepada kita, baik berupa anak, jabatan serta harta yang dimiliki untuk dapat dijaga dan dapat dilaksanakan demi kemaslahatan hidup.

Begitu beratnya amanah itu, Rasulullah bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Ahmad. Yang artinya; "Sesungguhnya tidak ada seorangpun yang paling amanah di hadapanku, baik pada dirinyamaupun hartanya melebihi Abu Bakar bin Abu Quhafah. Seandainya aku boleh mengambil kekasih dari ummatku

¹ Aziz Abdul, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Bandung :Alfabeta, 2013), 60

² A. Ramadan, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta:Bee Media Indonesia, 2013). 75

³ M. M. Shihab, *Membumikan Kalam di Indonesia*. (n.d.).

tentulah aku ambil Abu Bakar sebagai kekasihku. Akan tetapi persaudaraan Islam lebih utama. Tutuplah semua pintu dariku kecuali pintu Abu Bakar." H.R. Bukhari dan Ahmad.

Amanah dapat menjadi indikator dari kekuatan iman seorang manusia, karena orang beriman akan dapat menjaga amanah dengan sebaik-baiknya, sedangkan orang yang imannya tipis, amanah yang ada pada dirinya pun ikut terkikis. Rasulullah SAW. Bersabda artinya: "Tidak sempurna iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak sempurna agama orang yang tidak menunaikan janji". H.R. Ahmad

Dengan mengimplementasikan amanah yang sesuai dengan klausul perintah dan larangan dari Allah, maka manusia akan terselamatkan ke hidupnya, baik di dunia maupun akhirat, karena dia telah membawa keselamatan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Jika manusia yang menunaikan amanah Allah disebut manusia yang beriman maka manusia yang tidak amanah terhadap perintah dan larangan Allah disebut khianat.

Kendati demikian, manusia sebagai makhluk yang dibebani amanah, dalam kenyataannya tidak selalu dapat menjaga dan menunaikan amanah. Hal itu dapat terlihat dari banyaknya penyelewengan, seperti korupsi, kolusi, manipulasi, suap, tidak bertanggung jawab, dan menyia-nyiakan kepercayaan. Fenomena baru-baru ini yang terjadi dapat ditunjukkan pada khusus demonstrasi di berbagai daerah mewarnai penghujung akhir Agustus 2025. Unjuk rasa makin membesar hingga memicu kerusuhan dan penjarahan di berbagai lokasi di Indonesia. Demonstrasi semula memprotes tunjangan anggota Dewan Perwakilan Rakyat yang bernilai fantastis. Pendapatan legislator itu meningkat setelah menerima tunjangan perumahan Rp 50 juta per bulan. Besaran uang tunjangan kenegaraan dan rees anggota DPR juga meningkat. Masyarakat mengkritik pendapatan jumbo anggota dewan itu, padahal kinerjanya dinilai tidak optimal. Forum masyarakat peduli parlemen Indonesia

mencatat selama satu tahun kinerja DPR periode 2024-2029, hanya satu dari total 42 rancangan undang-undang atau RUU prioritas yang baru disahkan, yaitu RUU Tentara Nasional Indonesia.

Revisi UU TNI itu juga banyak dikritik karena pembahasannya yang cepat dan minim partisipasi public, kata direktur eksekutif fromappi Lucius karus pada senin 18 Agustus 2025. Pendapat besar yang tak sebanding dengan kinerja DPR menyulut kemarahan warga. Amarah warga makin menjadi-jadi setelah aksi anggota DPR yang berjoget-joget saat sidang tahunan MPR pada jum'at, 15 Agustus 2025. Masyarakat mengecam tindakan legislator berjoget-joget di tengah situasi ekonomi yang menghimpit rakyat. Alih-alih merespon dengan empati, sejumlah anggota DPR justru malah mengeluarkan pernyataan yang dinilai tak mempresentasikan kepentingan rakyat. Gagasan pembubaran DPR pun bergema di media sosial. Dron empirit mencatat seluruh aksi membubarkan parlemen itu pertama kali mengemukakan di media sosial X dan Youtube pada 15 Agustus 2025. Tuntutan masyarakat luas kini tidak hanya perbaikan lembaga legislatif. Muncul tuntutan 17+8 yang ditunjukkan kepada pemerintahan presiden Prabowo, TNI, Polri, DPR, dan pemimoin partai politik.

Pemandangan seperti itu seolah menjadi biasa di mata manusia, seakan-akan hal tersebut bukanlah pelanggaran amanah padahal kemampuan menjaga amanah tetaplah bersumber dari hidayah dan bimbingan Allah, firman Allah Q.S. An-Nisa ayat 58 yang artinya : "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa hal tersebut mencakup seluruh amanah yang wajib bagi manusia, berupa hak-hak Allah terhadap para hamba-Nya, seperti shalat, zakat, puasa, kafarat, nazar, dan selain dari itu, yang kesemuanya adalah amanah yang diberikan tanpa pengawasan hamba-Nya yang lain. Serta amanah yang berupa hak-hak sebagian hamba dengan hamba lainnya, seperti titipan dan selanjutnya, yang kesemuanya adalah amanah yang dilakukan tanpa pengawasan saksi. Itulah yang diperintahkan oleh Allah untuk ditunaikan. Barang siapa yang tidak melakukannya di dunia ini, maka akan dimintai pertanggung jawabnya di hari kiamat.⁴

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Studi Pustaka (*library research*). Hampir semua jenis penelitian memerlukan studi pustaka. Walaupun orang sering membedakan antara riset kepustakaan dan riset lapangan (*field research*). Perbedaan yang utama hanyalah terletak pada tujuan, fungsi, dan kedudukan studi pustaka dalam masing-masing penelitian itu. Dalam riset lapangan, penelusuran pustaka terutama dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) atau proposal guna memperoleh informasi sejenis, memperdalam kajian teoretis atau mempertajam metodologi

Sedangkan dalam riset pustaka, penelusuran lebih dari pada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan diatas. Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

⁴ ‘Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. ‘Abdul Ghoffar E.M, (Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008)

Namun, riset pustaka tentu saja tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering di pahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut dengan riset pustaka atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁵

Sebelum sampai pada analisis data, penulis membaca terlebih dahulu buku-buku maupun sumber lain yang membahas tentang sifat amanah dan dilanjutkan dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan tulisan ini, lebih jauh lagi penulis memproses data-data yang telah dikumpulkan, baru kemudian penulis menganalisis dan menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola berfikir deduktif yaitu penelitian yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat khusus.

Jadi, dari kisah M. Quraish Shihab dapat ditarik kesimpulan mengenai konsep amanah diartikan sebagai suatu sifat atau tanggung jawab yang harus di pegang teguh dalam setiap aspek kehidupan. Amanah mencakup segala bentuk kepercayaan baik itu antara manusia dengan Tuhan, maupun manusia antar manusia dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian di analisis dengan analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian suatu masalah atau karangan yang menge ketahui latar belakang dan persoalannya.

Content analysis merupakan tehnik analisis yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasikan isi pesan suatu buku. Analisis isi digunakan untuk melakukan analisis terhadap konsepsifat amanah Quran surat Al-Ma'arij ayat 32 dalam kehidupan sehari-hari telaah kitab tafsir Al Misbah sehingga dari analisis tersebut

⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004) 1-3

dapat ditemukan jawaban dari masalah yang diteliti.

PEMBAHASAN

A. Tafsir Al-Miabah Qur'an Surat Al-Ma'arij Ayat 32

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رِعُونَ

Artinya: termasuk orang yang selamat dari azab adalah orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka

Dalam Ayat 32 ini menggunakan bentuk jamak untuk kata amanat dan bentuk tunggal untuk kata 'ahd/perjanjian. Ini agaknya disebutkan karena amanat beraneka ragam, antara manusia dengan Allah, dengan sesamanya, dengan lingkungannya serta dengan dirinya sendiri dan itu bermacam-macam pula rinciannya, bahkan setiap nikmat yang dianugerahkan Allah kepada seseorang adalah amanat yang harus ditunaikannya dengan baik.

Setelah mengecek siapa yang melampaui batas, ayat di atas dilanjutkan dengan memuji mereka yang berada dalam batas yang dibenarkan, yakni akan memperoleh surga dan terpuji pula orang-orang yang terhadap amanat-amanat yang dipikulkan atas mereka oleh Allah atau manusia baik yang berkaitan dengan urusan dunia maupun akhirat dan juga perjanjian yang mereka jalin dengan pihak lain adalah pemeliharaan-pemeliharaan-nya sehingga menunaikan sebaik-baik mungkin tidak menyia-nyiaikan atau menghilangkan tidak juga mengurangi atau merusak dan demikian juga orang-orang yang mereka itu terhadap mereka itu terhadap kesaksian mereka adalah penegak-penegaknya yakni yang memikul dan menunaikan secara

baik dan sempurna kesaksian tanpa dipengaruhi oleh kepentingan diri, keluarga atau kelompok dan walaupun terhadap kawan dan lawan, dan orang-orang yang mereka itu menyangkut shalat-shalat mereka selalu memelihara-nya yakni antara lain memelihara antara waktunya sehingga terlaksana pada waktu yang ditetapkan serta memelihara pula rukun, wajib dan sunah-sunahnya. Mereka itulah yang sungguh tinggi kedudukannya yang akan hidup kekal di surga lagi dimuliakan oleh Allah, para malaikat, dan hamba-hamba Allah yang taat.⁶

B. Konsep Amanah Menurut M Quraish Shihab

Secara bahasa pengertian amanah adalah jujur dan dapat dipercaya. Jujur dimaksud baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Kata ini berasal dari bahasa Arab yaitu amina-amanatan yang berarti pesan atau perintah. Pesan atau perintah di sini adalah sesuatu yang harus disampaikan kepada orang lain dengan jujur. Jujur yang dimaksud adalah jujur kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Karena amanah juga merupakan fitrah diri manusia sehingga, kejujuran kepada diri sendiri juga sangat penting. Sedangkan hubungannya dengan pesan, jujur menyampaikan pesan sesuai isi yang sebenarnya.⁷

Jika ditinjau dari segi istilah, amanah berarti segala suatu yang dipertanggung jawabkan kepada orang lain, menyangkut hak-hak Allah dan hak hamba baik berupa benda, perkataan, perbuatan maupun kepercayaan. Jadi setiap sesuatu hal yang menjadi hak orang lain yang berupa benda harus disampaikan kepada yang berhak tanpa

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 447

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 447

ada tambahan dan tidak ada pengurangan sedikit pun. Bisa jadi ada hak orang lain yang dititipkan secara tidak langsung melalui orang lain, sebagai contoh berupa harta. Dalam harta dan penghasilan yang dimiliki terdapat hak fakir miskin didalamnya, maka sudah seharusnya setiap orang menyampaikannya dalam bentuk zakat, infaq, shodaqoh⁸

Pengertian amanah juga dikemukakan oleh Ahmad Musthafa Al_Maraghi, bahwa amanah adalah segala sesuatu yang harus dijaga dipelihara supaya dapat tersampaikan kepada yang berhak atasnya. Menurutny amanah terbagi menjadi 3 yaitu⁹:

1. Amanah manusia kepada Allah,
2. Amanah manusia kepada sesama,
3. Amanah manusia kepada dirinya sendiri.

Amanah manusia kepada Allah, termasuk perbuatan taqwa kepada Allah yang secara langsung menjadi hak Allah. Melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Menggunakan karunia yang dimilikinya berupa tubuh yang sehat dan akal pikiran untuk digunakan sebaik-baiknya untuk hal-hal yang bermanfaat .

Amanah manusia kepada sesama, perbuatan yang menyangkut hak orang lain dan kita sebagai perantara. Misalnya menjaga barang titipan, tanpa menguranginya dan mengembalikannya kepada pemilik yang sah. Amanah kepada orang lain ini tidak mudah, banyak godaan tentunya apalagi amanah yang berupa uang atau harta. Orang akan sangat mudah sekali tergoda terhadap barang titipan yang berupa harta. Pinjaman itu juga salah satu amanah. Suatu saat sesuai kesepakatan yang harus segera mengembalikannya dan tidak sedikit yang akhirnya tidak memenuhi kesepakatan. Banyak sekali ditemui orang bermasalah dengan teman sendiri hanya karena urusan pinjam

⁸ Zulkifli, *Panduan Praktis Memahami Zakat Infaq, Shadaqah, Wakaf Dan Pajak* (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), 139

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Edisi 4, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008),

meminjam. Amanah manusia kepada diri sendiri, segala sesuatu menyangkut kebaikan bagi diri sendiri dalam urusan agama dan dunia. Tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan baik di kehidupan dunia maupun akhirat. Merupakan bentuk pertanggung jawaban kepada diri sendiri untuk selalu memberika asupan kebaikan untuk kebutuhan rohani.¹⁰

C. Ruang Lingkup Amanah

1. Amanah fitrah (iman kepada Allah)

Iman kepada Allah SWT adalah amanah fitrah yang diberikan Allah kepada manusia sejak lahir. Allah SWT berfirman QS. Al-araf 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Berdasarkan ayat ini, Allah bermaksud untuk menjelaskan kepada manusia, bahwa hakikat kejadian manusia itu didasari atas kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa. Sejak manusia dilahirkan dari orang tua mereka, ia sudah menyaksikan tanda-tanda keesaan Allah pada kejadian mereka sendiri²⁴. Pada ayat lain, Allah berfirman QS. Ar-rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Kata Fitrah Allah dimaksud dalam ayat adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar, mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Dengan kata lain, fitrah di sini maksudnya ialah tauhid atau iman kepada Allah SWT.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 447

2. Amanah Ibadah

Hanya kepada Allah merupakan bagian dari amanah yang harus ditunaikan, karena ibadah kepada-Nya merupakan salah satu konsekuensi iman dan merupakan tujuan utama manusia diciptakan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT QS., Ad dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Ibadah adalah untuk mentauhidkan Allah, yaitu melaksanakan ajaran-ajaran agama-Nya, dan tidak melakukan penyembahhahan selain kepada-Nya. Hal ini merupakan hakikan manusia diciptakan oleh Allah SWT., yang harus diwujudkan dalam bentuk penghambaan diri secara total kepada-Nya, sehingga segala aktivitas manusia harus bermuara pada penghambaan kepada Allah SWT

3. Amanah Dakwah dan Jihad

Tugas dakwah dan jihad adalah amanah yang harus dipikul oleh orang muslim¹¹. Setiap muslim harus menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf (kebajikan) dan mencegah dari yang munkar (keburukan). Allah berfirman QS. Ali imron 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

¹¹ Buhori, “Nilai–Nilai Pendidikan Amanah dalam AlQur’an”. Madania: Jurnal Ilmu–Ilmu Keislaman, 4(2). (2018). 140–162.

Ayat tersebut menegaskan bahwa hendaklah ada di antara segolongan umat manusia yang menyeru untuk melakukan kebaikan dan mencegah perbuatan yang mungkar, dan mereka tersebut termasuk orang-orang yang beruntung akan mendapatkan ganjaran yang baik oleh Allah S.W.T QS. Ali imron 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

4. Amanah dan Harta

Harta adalah amanah dari Allah yang harus dikelola dan dipergunakan untuk kebaikan. Allah telah memberikan petunjuk kepada manusia untuk menunaikan amanah dalam harta, termasuk pula yang berkaitan dengan titipan, pinjaman, wasiat dan lain sebagainya . Di antara bentuk amanah dalam harta yang harus ditunaikan seseorang adalah memberikan nafkah terhadap orang yang menjadi tanggungannya seperti istri, anak, orang tua, dan pembantu, baik dalam bentuk makanan, pakaian, biaya pendidikan dan lain sebagainya. Memberikan nafkah kepada keluarga merupakan jenis nafkah yang paling utama, karena memberikan nafkah kepada keluarga termasuk wajib, sedangkan yang lainnya termasuk sunnah

Sebagai amanah, maka orang yang menerima harta orang lain akan berurusan dengan Allah sebelum ia berurusan dengan orang yang memberikan amanah kepadanya. Jika dalam menerima amanah tersebut ia mempunyai niat untuk mengembalikannya, maka Allah pun akan membantunya untuk dapat

mengembalikannya. Tapi jika ia mempunyai niat untuk tidak mengembalikannya, maka Allah pun akan membinasakannya.

5. Amanah menjaga keselamatan dan kehormatannya orang lain

Setiap manusia memiliki amanah untuk menahan diri dari menyakiti dan mengganggu fisik serta nyawa orang lain, seperti menghina, menyakiti, membunuh dan sebagainya. Serta menjaga kehormatannya, yakni tidak mencemarkan nama baik atau merusak kehormatannya. Di antara perbuatan yang dilarang berkenaan dengan amanah ini adalah berghibah, mengadu domba, menuduh orang lain berzina

6. Amanah dalam menjaga rahasia

Apabila seseorang menyampaikan sesuatu yang penting dan rahasia kepada orang lain, hal itu merupakan bentuk amanah sederhana yang harus dijaga oleh orang tersebut. Salah satu contoh konkret dari amanah di atas seperti pembicaraan dalam sebuah pertemuan atau hasil keputusan yang dinyatakan rahasia, tidak boleh dibocorkan kepada orang lain yang tidak berhak mengetahuinya. Dalam hal ini Rasulullah bersabda yang artinya, "Semua majlis itu merupakan amanah kecuali tiga hal, yaitu: majelis penumpahan darah, majelis hubungan badan yang diharamkan, dan majlis pelanggaran terhadap harta orang lain" HR. Abu Dawud dan Ahmad

7. Amanah Kekuasaan

Kekuasaan adalah amanah. Tidak boleh dimanfaatkan untuk meraup keuntungan bagi pribadi atau keluarga kecuali sebatas

yang menjadi haknya. Di antara bentuk amanah dalam kekuasaan adalah memberikan suatu tugas atau jabatan kepada orang yang paling memiliki kapabilitas dalam tugas dan jabatan tersebut. Memberikan tugas atau jabatan kepada orang yang tidak kapabel atau kepada seseorang yang dianggap kapabel padahal ada orang yang lebih kapabel lagi, disebabkan karena ada hubungan kerabat atau persahabatan, satu daerah, suku, golongan, partai, atau karena suap dan semacamnya, berarti ia telah berbuat khianat dan akan menyebabkan kehancuran

8. Amanah ilmu pengetahuan

Orang yang berilmu wajib menyebarluaskan ilmunya kepada masyarakat dan menerangi hati mereka, bahkan orang yang menyembunyikan ilmunya berarti telah berbuat khianat. Di antara sikap amanah dalam ilmu adalah kembali kepada yang benar setelah yang benar itu jelas, seperti jika ada orang yang mengemukakan suatu pendapat, kemudian dia melihat bahwa ada dalil yang lebih kuat berbeda dengan pendapatnya, maka ia hendaknya mencabut pendapatnya dan beralih kepada dalil yang lebih kuat¹².

9. Amanah terhadap Diri Sendiri

Setiap individu harus berusaha menjaga diri masing-masing karena ia adalah amanah dari Allah SWT (Baqi, 2012). Menjaga diri dimaksud adalah menjaga perilaku dari hal-hal yang tidak bermanfaat bagi diri dengan selalu berbuat kebajikan dan menyebarkan kedamaian di muka bumi. Fisik yang sempurna diberikan oleh Allah merupakan amanah yang penuh nikmat

¹² Dewi Purnama Sari, *Pendidikan Karakter Berbasis AlQuran*. (2017).

sehingga harus dijaga dan dimanfaatkan dengan baik, seperti umur, kesehatan, dan bahkan seluruh organ yang ada pada tubuh adalah amanah yang harus di pertanggung jawabkan dihadapan Allah kelak. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Quran Al Isra ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

10. Amanah Keluarga

Keluarga yang terdiri suami, istri dan anak merupakan amanah yang harus dijaga¹³. Terutama orang tua memiliki amanah dan tanggung jawab yang diemban kepadanya salah satunya terjaminnya keberlangsungan hidup dalam keluarga, pendidikan anak dan kesejahteraannya. Setiap anggota keluarga akan ditanya tentang amanah dan tanggung jawabnya tersebut sesuai dengan kapasitas yang dibebankan kepada mereka. Rasulullah SAW dalam makna sabdanya “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut” HR. Bukhari No. 844

¹³ Mz Labib. *Wanita Bertanya Islam Menjawab :Tentang Berbagai Permasalahan Di Masa Kini* (Surabaya: Terbit Terang. 2001).

11. Amanah dalam bekerja

Agama Islam membimbing umatnya untuk selalu berbuat ihsan (melaksanakan yang terbaik) dan itqan (sempurna) dalam beramal. Ketika seseorang diberikan pekerjaan oleh orang lain, ia harus menjalankan amanah yang dipercayakan kepadanya dengan cara melaksanakan pekerjaan secara ikhlas dan profesional. Sebab, ketika mereka menjalankan amanah tersebut secara tidak serius maka mereka tidak mampu melaksanakan kepercayaan dari orang yang telah memberikan pekerjaan kepada dirinya dan hal tersebut tidak akan memperoleh apa-apa kecuali kesia-siaan dan hilangnya kepercayaan orang lain terhadap dirinya

D. Ayat-Ayat Amanah Dalam Al-Quran

Penyebutan term amanah di dalam Al-Quran menggunakan beberapa macam derivasi²¹ yaitu: term الأمانة terdapat pada Q.S Al-Ahzab: 72, الأمانات terdapat pada Al-Nisa: 58, أوثمن terdapat pada Al-Baqarah: 283, أماناتكم terdapat pada Al-Anfal: 27, أماناتهم Al-Muminun: 8, dan امين Al-As-Syuara: 107, 125, 143, 162, 178, An-Naml: 39, At-Takwir: 21. Jika ayat-ayat tentang amanah dianalisis secara tematik, maka rujukan utamanya adalah semua ayat-ayat yang berkaitan tentang masalah pembebanan (taklif) atau tanggung jawab yang diembang oleh manusia itu sendiri. Ayat-ayat yang dimaksud terklasifikasi atas dua bagian, yakni ayat-ayat Makkiyah dan ayat-ayat Madaniyah. Oleh

karena itu, ayat-ayat yang terkait tentang amanah dapat dirumuskan sebagai berikut¹⁴:

1. Amanah sebagai bentuk beban kewajiban dari Allah S.W.T. untuk manusia serta janji

Ayat-ayat amanah yang terkait tentang beban kewajiban dari Allah S.W.T. untuk manusia terdapat pada Q.S. Al-Ahzab: 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Diriwayatkan oleh Al-Aufi dari Ibn Abbas radhiallahu anhu, bahwa yang dimaksud amanah pada ayat tersebut adalah ketaatan kepada Allah serta kewajiban agama yang telah ditawarkan kepada langit, bumi serta gunung sebelum ditawarkan kepada Nabi Adam, akan tetapi mereka enggan memikulnya.

Keengganan langit, bumi, dan gunung menerima amanah itu disebabkan amanah tersebut merupakan tanggung jawab yang besar melebihi dari kekuatan yang terkandung dalam ketiga komponen di atas. Keengganan yang dimaksud disini bukan berarti bahwa langit, bumi dan gunung tidak mau tunduk kepada Allah S.W.T, sebagaimana iblis yang tidak mau tunduk pada Nabi Adam. Akan tetapi penolakan tersebut semata-mata karena perbedaan antara makhluk hidup dan makhluk (benda) mati. Makhluk hidup khususnya manusia diberi akal untuk mengolah alam ini, sehingga ia diorbitkan menjadi khalifah, berbeda dengan makhluk lainnya yang tidak diberikan akal. Dengan adanya tugas kekhalifan ini, maka manusia berani memikul amanah tersebut.

¹⁴ Zakariyah, M Arif, N Faidah, "Analisis Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Abad 21". At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, 1-13, (2022)

Yakni suatu tanggung jawab menjalankan hukum-hukum agama dalam kehidupannya

Ayat ini juga mengisyaratkan adanya kehidupan manusia yang tidak diatur berdasarkan aturan agama dalam pengertian sempit dapat dikatakan adanya kemungkinan terdapat kehidupan politik yang tidak diatur menurut hukum Tuhan. Dalam keadaan demikian itu, manusia yang mengingkari hukum Allah S.W.T. tidak lagi memiliki eksistensi sebagai khalifah, tetapi hanyalah sebagai khalif (orang yang menyimpan). Ayat-ayat amanah yang terkait tentang beban kewajiban dari Allah untuk manusia, juga terdapat pada Q.S. Surah Al-Nisa: 58, Al-Anfal: 27, dan Al-Muminun: 8.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

2. Amanah dalam bentuk hutang piutang (barang titipan) sesama manusia. Ayat-ayat amanah yang berkaitan tentang hutang piutang, terdapat pada Q.S Al-Baqarah: 283

وَأِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَتَىٰ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِيَ أَمَانَتَهُ ۖ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ وَلَا تَكُونُوا الشَّاهِدَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ ۖ أَثِمٌ قَلْبُهُ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۚ

Ketika Ibn Katsir menafsirkan ayat tersebut, ia mengutip sebuah hadis yang bersumber dari Abu Said Al-Khudri melalui riwayat Ibn Abi Hatim, ia berkata bahwa ayat ini menasakh ayat sebelumnya, kemudian Ibn Katsir menambahkan bahwa sekiranya kamu mempercayai seseorang, maka tidak jadi masalah jika kamu

tidak mencatat dan mempersaksikannya sebagaimana juga yang disebutkan dalam sebuah hadis dari riwayat Abu Darda yang artinya: “Barangsiapa mendengar suatu berita dari seseorang dia tidak berkenan untuk menyebarkannya, maka itu adalah amanah walaupun orang tersebut tidak meminta utnuk disembunyikan.”

Sekiranya terjadi persoalan hutang piutang kemudian hal tersebut tidak dicatat, maka hendaklah memiliki barang yang bisa digadaikan, tetapi jika masing-masing pihak saling percaya, maka hal tersebut boleh tidak dilakukan. Dan Allah mengingatkan supaya yang berhutang membayar tepat pada waktunya, serta takut akan ancaman Tuhan terhadap orang yang berlaku khianat. Begitu pula dengan orang yang menjadi saksi jangan menyembunyikan persaksiannya sebab hal itu adalah perbuatan dosa¹⁵.

3. Amanah dalam bentuk memberi kepercayaan dan rasa aman

Ayat-ayat amanah yang berkaitan tentang memberi kepercayaan dan rasa aman terdapat pada Q.S. Al-Araf: 68. Istilah amanah dalam ayat tersebut terungkap pada term (ربي رسلت). Term risalah berasal dari kata rasala yang terdiri atas tiga huruf, yakni huruf ra, sin, dan lam yang bermakna dasar النبعث dan الامتداد yang berarti pengutusan atau penyebar. Dari makna dasar kata tersebut, Al-Asfahani menyatakan bahwa dalam ayat-ayat tertentu ia berarti amanah. Selanjutnya Abd Muin Salim menyatakan bahwa konteks amanah mengandung (ابلغكم رسلتي ربي) disini konotasi sifat sebagai subyek atau obyek.

¹⁵ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Prespektif Islam*, (Bandung :Alfabeta, 2013)

Dari berbagai interpretasi terhadap kata رسلت dalam ayat di atas, khususnya dari pernyataan Abd Muin Salim, maka jelaslah bahwa amanah itu merupakan salah satu sifat yang harus melekat kepada setiap orang, bukan hanya terbatas pada nabi dan rasul saja. Alasannya adalah karena setiap orang memiliki kewajiban untuk menyampaikan pesan, dimana setiap penyampaian tersebut ada yang menjadi subyek dan obyek. Di sisi lain setiap orang (muslim) diperintahkan untuk mengikuti nabi Allah S.W.T. yang merupakan pembawa risalah.

Jika ayat di atas dianalisis lebih jauh, maka akan ditemukan rangkaian kata risalah yang diikuti kata nasehat. Hal tersebut menandakan bahwa setiap orang dalam menyampaikan amanah hendaknya disertai dengan nasehat_nasehat yang baik, misalnya mempercayakan sebuah jabatan kepada orang lain yang semestinya senantiasa diberikan nasehat atau arahan-arahan. Utamanya dalam hal kepemimpinan yang salah satu syarat yang harus dimiliki adalah sifat amanah, dengan harapan ia mampu menjaga kepercayaan yang telah diberikan, serta dapat menciptakan rasa aman bagi semua pihak. Sebab sifat amanah merupakan gambaran kualitas seorang pemimpin yang harus diemban

Terjadinya kasus korupsi di Indonesia, merupakan sebuah bukti nyata bahwa bangsa ini kekurangan pemimpin yang amanah. Para pemangku kebijakan mulai dari tingkat desa hingga pusat telah terbiasa mengkhianati kepercayaan yang telah diberikan oleh masyarakat, serta mereka cenderung memanfaatkan jabatan sebagai jalan pintas untuk memperkaya diri.

KESIMPULAN

Sifat amanah merujuk pada tanggung jawab dan kepercayaan yang diberikan kepada seseorang, baik dalam bentuk tugas, kewajiban, maupun janji. Ayat ini menekankan pentingnya menjaga amanah dan memenuhi janji sebagai bagian dari karakter seorang mukmin yang sejati. Berikut adalah kesimpulan tentang konsep sifat amanah dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan ayat tersebut dan penjelasan dalam kitab Tafsir Al-Misbah, Pertama, komitmen terhadap Amanah, sifat amanah menunjukkan pentingnya memegang teguh kepercayaan yang diberikan kepada kita. Ini mencakup tanggung jawab pribadi dan profesional, di mana kita diharapkan untuk memenuhi tugas dan kewajiban dengan baik dan tanpa mengecewakan orang lain..

Kedua, keberanian menepati janji. ayat ini juga menyoroti pentingnya menepati janji. Menepati janji merupakan bagian integral dari amanah, dan pelanggaran terhadap janji menunjukkan kurangnya integritas dan kejujuran. Ketiga, pengaruh terhadap kualitas hubungan, dalam kehidupan sehari-hari, sifat amanah berperan penting dalam membangun hubungan yang sehat dan terpercaya, baik dalam keluarga, pekerjaan, maupun masyarakat. Orang yang amanah akan dihormati dan dipercaya, yang mendukung kerjasama dan keharmonisan. Keempat, etika dalam tindakan dan keputusan, memiliki sifat amanah berarti kita harus bertindak dengan integritas dalam setiap keputusan dan tindakan kita. Ini termasuk kejujuran dalam transaksi, transparansi dalam komunikasi, dan tanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil. Kelima, implementasi dalam berbagai aspek, sifat amanah bisa diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam pekerjaan (menyelesaikan tugas dengan baik), hubungan sosial (memenuhi komitmen), dan keluarga (menjaga kepercayaan anggota keluarga).

Tafsir Al-Misbah menekankan bahwa menjaga amanah dan menepati janji bukan hanya sebuah kewajiban agama tetapi juga merupakan fondasi

moral yang mendukung kehidupan sosial yang harmonis dan produktif. Sifat ini harus dijadikan pedoman dalam setiap tindakan dan keputusan yang kita ambil sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Aziz, *Etika Bisnis Prespektif Islam*, Bandung :Alfabeta, 2013
- Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. 'Abdul Ghoffar E.M, Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008
- Buhori, "Nilai-Nilai Pendidikan Amanah dalam AlQur'an". Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 4(2). (2018). 140-162.
- Labib, Mz. *Wanita Bertanya Islam Menjawab :Tentang Berbagai Permasalahan Di Masa Kini*, Surabaya: Terbit Terang. 2001
- Purnama Sari, Dewi, *Pendidikan Karakter Berbasis AlQuran*. 2017
- Quraish Shihab, M. *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Quraish Shihab, M. *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Ramadan, A. *Etika Bisnis Dalam Islam*, Jakarata:Bee Media Indonesia, 2013
- Shihab, M. M. *Membumikan Kalam di Indonesia*. (n.d.).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi 4*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Zakariyah, M Arif, N Faidah, "Analisis Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Abad 21". At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, 1-13, (2022)
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004
- Zulkifli, *Panduan Praktis Memahami Zakat Infaq, Shadaqah, Wakaf Dan Pajak* Yogyakarta: Kalimedia, 2020